



## **ANALISIS PEMBELAJARAN PENDARATAN AMFIBI AMERIKA SERIKAT DI TELUK LEYTE TAHUN 1944 BAGI TNI AL**

**Muhamad Rajiman<sup>1)</sup>, Antonius Widyoutomo<sup>2)</sup>, Salim<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Jepang menduduki Philipina sejak Mei 1942 ketika mereka berhasil mengusir Jenderal Mac Arthur keluar. Akibat dari kekalahan tersebut Jenderal Mac Arthur (Amerika Serikat) menyatakan sumpah/janjinya bahwa suatu saat ia akan kembali merebut Philipina dari tangan Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada TNI Angkatan Laut dalam relevansinya menyelenggarakan Operasi Amfibi termasuk manfaat, pelajaran penting yang dapat kita ambil dalam konteks saat ini dan masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal, berita dan sumber peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pendaratan Amfibi di Leyte sukses dan berhasil karena jumlah korban sedikit serta tujuan dan sasaran dapat tercapai sesuai rencana, salah satu penyebabnya adalah kekuatan Jepang terpecah karena menghadapi beberapa pertempuran di front yang berbeda. Hal yang dapat diambil pelajaran dari ketiga aspek yaitu aspek edukatif, Inspiratif dan Aspek instruktif adalah pertama perlu diadakan suatu proses perencanaan operasi amfibi secara sistematis dan teliti, kedua TNI Angkatan Laut harus memiliki strategi yang tepat dan perencanaan yang matang dengan memperhitungkan semua aspek dalam pelaksanaan operasi amfibi dan ketiga TNI Angkatan Laut juga harus melaksanakan latihan pertahanan pantai sebagai “tandingan” apabila ada operasi amfibi yang dilakukan oleh negara lain terhadap wilayah kita.

**Kata Kunci:** Analisis, Pembelajaran, Teluk Leyte

## PENDAHULUAN

Jepang menduduki Philipina sejak Mei 1942, ketika mereka berhasil mengusir Jenderal Mac Arthur keluar dari tempat itu menuju Darwin, Australia, dan Jepang juga berhasil menangkap Jenderal Wainwright serta pasukannya. Atas kekalahannya tersebut Jenderal Mac Arthur menyatakan sumpah/janjinya bahwa suatu saat ia akan kembali merebut Philipina dari tangan Jepang. Obsesinya itu akhirnya dapat diwujudkan dengan melakukan sebuah operasi Pendaratan Amfibi di Teluk Leyte nyaris tanpa hambatan berarti dan berhasil menaklukkan kekuatan Jepang yang ada ditempat itu, tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1944 lebih kurang 100.000 (seratus ribu) personil tentara Amerika yang dipimpin langsung oleh Jenderal Douglas Mac Arthur melakukan Pendaratan Amfibi di Pulau Leyte Philipina, sekaligus menjadikannya sebagai salah satu pertempuran bersejarah dalam Perang Pasifik dan sebagai awal mula kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.

Pendaratan Amfibi ini dilakukan oleh Amphibious Task Force (ATF), yaitu ATF ke-3 dan ATF ke-7 yang dipimpin langsung oleh Jenderal Mac Arthur, dibantu oleh Armada ke-7 (The 7th Fleet) sebagai Close Covering Force (Pelindung Dekat) dipimpin oleh Laksamana Muda Kinkaid dan sebagai Remote Covering Force (Pelindung Jauh) adalah Armada ke-3 (The 3th Fleet) yang dipimpin langsung oleh Laksamana Muda Halsey. Status Armada ke-3 ini sering menjadi pertengkaran antara Jenderal Douglas Mac Arthur dan Laksamana Chester Nimitz.

Jepang sebenarnya sudah memperkirakan dan mengantisipasi Pendaratan Amfibi Amerika tersebut dengan mengeluarkan operasi Sho-Go yang bertujuan mengalihkan perhatian Armada ke-3 Amerika ke arah Utara dan mencegah pertempuran nantinya masuk ke daratan Pulau Leyte. Jepang sendiri

sudah menyusun kekuatan armada yang terbesar sepanjang Perang Pasifik, yaitu dengan mengerahkan 7 Battleships, 11 Heavy Cruisers, dan 19 Destroyers. Pada tanggal 23 Oktober 1944 pertempuran laut yang luar biasa mulai terjadi, yaitu ketika kapal-kapal selam Amerika dan Aircraft Carriers nya berhadapan langsung dengan Armada Jepang di Teluk Leyte. Sementara itu pasukan pendarat Amerika yang berhasil memasuki Pulau Leyte terus melakukan gempuran-gempuran yang luar biasa terhadap kedudukan-kedudukan pasukan Jepang yang mempertahankan posisinya dengan jumlah tentara kurang lebih 80.000 (delapan puluh ribu) personil.

Pertempuran ini berlangsung selama 67 (enam puluh tujuh) hari dengan menunjukkan semangat dan keberanian yang luar biasa dari kedua belah pihak, sampai Amerika berhasil menundukan Jepang di Pulau Leyte. Walaupun akhirnya Amerika dapat menduduki Pulau tersebut namun tentara Jepang yang mundur dan bersembunyi terus menerus melakukan perlawanan sengit, dengan memegang teguh prinsip lebih baik mati dari pada menyerah kepada Amerika. Data resmi dari kedua belah pihak menyebutkan bahwa Jepang kehilangan 55.000 (lima puluh lima ribu) nyawa prajuritnya dan 25.000 (dua puluh lima ribu) personil lainnya dihancurkan dalam operasi-operasi lanjutan sampai di awal tahun 1945. Sedangkan pihak Amerika sendiri kehilangan 3.500 (tiga ribu lima ratus) nyawa prajuritnya. Cerita yang sama juga terjadi pada Pertempuran Laut di Teluk Leyte dimana Kapal Induk Amerika, Princeton, berhasil ditenggelamkan berikut dengan 500 (lima ribu) ABK nya yang gugur. Demikian pula Kapal Perang Jepang, Musashi, yang diserang habis-habisan oleh pesawat tempur Amerika dan menewaskan kurang lebih 1000 (seribu) ABK nya, termasuk Komandan Kapal (captain) yang bertahan ikut tenggelam bersama kapalnya.

Pertempuran Laut Leyte ini berlangsung selama 3 (tiga) hari dengan kerugian di pihak Jepang sebanyak 36 (tiga puluh enam) Kapal Perang nya tenggelam, sementara pihak Amerika kehilangan 3 (tiga) Kapal Perang dalam pertempuran Laut Leyte ini lah untuk pertama kali unit pesawat bunuh diri - Kamikaze (Shimpu) - "Divine Wind" (Angin Dewata) diperkenalkan oleh armada Jepang. Korban pertama dari pasukan kamikaze adalah Aircraft Carrier - St. Lo Amerika yang dihantam oleh pilot-pilot Kamikaze tepat di deck-nya berkali-kali. Sebanyak 5000 (lima ribu) Pilot Kamikaze gugur dalam pertempuran laut Leyte, dan setelah itu pihak Jepang tidak mampu lagi menunjukkan yang kekuatan armada laut yang besar dan terbaik yang dimilikinya dalam Perang Dunia II, yang menunjukkan tanda-tanda kekalahan dan berakhirnya kekuatan Armada Perang Kekaisaran Jepang di dunia.

Geoffrey Till mengatakan didalam bukunya yang berjudul "Sea Power, A Guide To The Twenty Century", yang menjadi kekuatan bagi negara maritime akan terbentuk apabila mempunyai empat komponen penting yang tidak bisa dipisahkan. Komponen-komponen penting tersebut meliputi *maritime community*, adanya sumber daya maritim, letak geografis yang dimiliki sebuah negara serta dan arah kebijakan politik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada TNI Angkatan Laut dalam relevansinya menyelenggarakan Operasi Amfibi termasuk manfaat, pelajaran penting yang dapat kita ambil dalam konteks saat ini dan masa yang akan datang. Menurut Kusuma (2021) Proyeksi pembangunan kekuatan maritim perlu mendapat perhatian untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki posisi tawar strategis dalam pergaulan internasional

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah agar kita mampu memahami aplikasi teori Operasi Amfibi melalui studi kasus Operasi Pendaratan Amfibi Amerika Serikat di Teluk Leyte serta dapat mengambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal, berita dan sumber peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini (Purwoko, 2008).

Studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menghimpun berbagai informasi mengenai topik penelitian atau permasalahan yang sedang diteliti (Azizah, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Operasi pendaratan Amfibi di Leyte tahun 1944 dipengaruhi situasi Perang Dunia II secara Global, yaitu masing-masing pihak sedang menghadapi pertempuran di berbagai front Asia-Pasifik dan Eropa, termasuk pertempuran laut di Leyte.

Pada pagi hari tanggal 20 Oktober 1944 konvoi armada perang Amerika yang terdiri dari pesawat terbang dan kapal perang terlihat sedang mendekati Teluk Leyte. e. Diwaktu yang hampir bersamaan pula Divisi ke-24 Amerika berhasil mendesak masuk dan menguasai area jalan raya antara Palo-Tacloban. Termasuk sebuah ketinggian yang dinamakan hill 522 yang dominan di wilayah itu, karena mampu menguasai pantai dan jalan raya, juga berhasil dikuasai divisi tersebut. Kejadian penting di hill 522 adalah ketika pasukan Jepang kocar kacir karena mendapatkan bombardemen dari Amerika, namun pasukan Jepang mencoba kembali ke hil 522 tersebut untuk menguasai posisi semula dan mendapat penghadangan dari Divisi ke-

24 Amerika yang telah menduduki hill 522.

Tanggal 26 Oktober 1944 pesawat dari Armada Ketiga menyerang pasukan Jepang, menimbulkan kerusakan lebih lanjut pada kapal perang yang masih melakukan operasi. Pada akhir hari itu, Pertempuran Teluk Leyte usai dan kekuatan musuh hancur atau telah mundur dari berbagai kapal dan pesawat yang tersisa. Jadi ancaman utama Jepang terhadap pelaksanaan pendaratan lanjutan di Filipina dapat dinetralkan.

Amerika semakin yakin akan dapat kembali menguasai dan menduduki Philipina dan dalam menghadapi pertempuran-pertempuran selanjutnya. Kekuatan armada Jepang di Pasifik semakin lemah dan terus mengalami kekalahan diberbagai front pertempuran.

Terdapat tiga aspek yang dapat dipelajari dalam peristiwa ini yaitu aspek edukatif, Inspiratif dan Aspek instruktif. Berikut ini adalah penjabaran ketiga aspek tersebut :

a. Aspek Edukatif

1) Kemampuan Intelijen Amerika yang berhasil mengetahui lokasi dimana pasukan Jepang terkonsentrasi, membawa dampak positif pada pelaksanaan pendaratan pasukan pendarat yang berhasil dilaksanakan tanpa perlawanan yang berarti. TNI Angkatan Laut dapat mengambil pelajaran tentang komitmen kerahasiaan dalam setiap operasi yang dilakukan agar setiap operasi yang kita laksanakan dapat berhasil dengan baik dan lancar.

2) Sebelum pelaksanaan Operasi Amfibi, perlu

diadakan suatu Proses Perencanaan Operasi Amfibi secara sistematis dan teliti sesuai dengan Doktrin Operasi Amfibi TNI. Persiapan operasi harus dilakukan meliputi semua aspek dengan penentuan strategi dan taktik serta kekuatan yang akan digunakan, sehingga dapat memberikan hasil yang efektif.

3) Amerika Serikat membangun kekuatan Angkatan Lautnya yang besar untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya di kawasan Asia Pasifik. Demikian halnya dengan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia juga memerlukan pembangunan kekuatan dan kemampuan armada angkatan laut yang besar guna menjaga kedaulatan NKRI dan melindungi kepentingan nasional Indonesia.

4) Perencanaan yang matang, cermat, tepat dan teliti pada operasi Amfibi pasukan Amerika di Leyte menjadi pembelajaran bagi TNI Angkatan Laut dalam perencanaan suatu operasi.

5) Operasi Pendaratan Amfibi yang dilaksanakan oleh Amerika di Teluk Leyte dapat dijadikan sebagai referensi yang baik untuk melatih serta mengembangkan strategi, operasi dan taktik yang berkaitan dengan perang laut guna meningkatkan kemampuan TNI Angkatan

Laut dalam melaksanakan operasi perang di laut dan di darat, sehingga diharapkan TNI Angkatan Laut akan mampu memperoleh keunggulan dan pengendalian laut serta penguasaan suatu wilayah daratan secara maksimal dalam sebuah operasi.

- 6) Keberhasilan Amerika mendarat pada posisi yang tepat yang tidak mendapat perlawanan adalah akibat dari kemampuan Intelijen, sehingga harus selalu ditingkatkan untuk dapat memberikan informasi yang akurat secara terus menerus. Pemanfaatan operasi Intelijen menjadi pembelajaran bagi TNI Angkatan Laut tentang arti penting dari operasi Intelijen yang mandiri.
- 7) Pihak Amerika dapat memanfaatkan keadaan cuaca sebagai unsur pendukung dalam pelaksanaan Operasi Amfibi sehingga operasi dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat memberikan pembelajaran bahwa mengenali dan memanfaatkan keadaan cuaca dan medan suatu daerah operasi adalah sangat penting, sehingga dapat memberikan kesuksesan dalam pencapaian tugas pokok.

b. Aspek Inspiratif

- 1) Hal yang memberikan inspirasi bagi TNI Angkatan Laut dalam pendaratan Amfibi yang

dilaksanakan oleh Amerika di Leyte salah satunya adalah komunikasi massa yang dilakukan oleh pimpinan tertinggi pasukan Amerika, Jenderal Douglas Mac Arthur, kepada seluruh rakyat Philipina dengan menggunakan instrumen (radio portable) sehingga mempengaruhi moral dan semangat pejuang lokal Philipina dalam menghadapi Jepang bersama-sama dengan Amerika.

- 2) Dari Operasi Amfibi yang dilaksanakan oleh Sekutu dapat dijadikan pedoman bahwa pelaksanaan Operasi Amfibi dapat dilaksanakan dengan berhasil apabila ada keunggulan laut dan udara. Saat ini TNI Angkatan Laut masih menerapkan latihan-latihan yang mengacu pada Operasi Amfibi pada masa Perang Dunia II.
- 3) Dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi militer saat ini, TNI Angkatan Laut harus memiliki strategi yang tepat dan perencanaan yang matang dengan memperhitungkan semua aspek dalam pelaksanaan Operasi Amfibi.
- 4) Dengan melihat lemahnya pertahanan pantai dan pertahanan udara Jepang di pulau Leyte dan pulau-pulau lain di sekitarnya yang

mempunyai karakteristik hampir sama dengan Indonesia sebagai negara kepulauan menjadi inspirasi bagi TNI Angkatan Laut untuk meningkatkan sistem pertahanan pantai dan pertahanan udara di pangkalan-pangkalan guna mengantisipasi ancaman-ancaman seperti itu.

- 5) Pelaksanaan operasi Amfibi oleh AS di Leyte setidaknya memberikan inovasi baru dalam pengembangan konsep atau doktrin operasi Amfibi TNI Angkatan Laut dalam membuat rencana operasi Amfibi yang dapat dilaksanakan sambil bergerak menuju daerah sasaran Amfibi.
- 6) Komando dan pengendalian serta Instruksi dan koordinasi antar satuan yang tergabung dalam suatu operasi gabungan harus diatur dengan baik dan terpadu.
- 7) Pelaksanaan Operasi Amfibi oleh Amerika dengan kekuatan armadanya jika di tinjau dari strategi dan operasi, memberikan suatu inspirasi dalam menggunakan taktik atau strategi Operasi Amfibi yang dapat diterapkan oleh TNI Angkatan Laut pada saat ini, dengan memanfaatkan Sumber Daya nasional yang tersedia.
- 8) Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki implikasi sulitnya pengamanan wilayah yurisdiksi nasional, akan tetapi di sisi lain apabila kendala tersebut mampu dimanfaatkan jadi peluang maka dapat dijadikan sebagai potensi penangkalan terhadap ancaman yang akan mengganggu kedaulatan wilayah Indonesia dengan mengembangkan pangkalan TNI AL dan penggelaran kekuatan Marinir di pulau-pulau terluar sebagai daya tangkal terhadap kemungkinan ancaman yang mungkin timbul terhadap kedaulatan wilayah NKRI.
- 9) Kemampuan kerjasama antara unsur udara dan unsur laut dapat menjadi faktor pendukung dalam menghadapi ancaman di masa depan, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi TNI Angkatan Laut agar mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dengan TNI Angkatan Udara melalui pelaksanaan latihan bersama yang berkesinambungan.
- 10) Kegagalan pasukan Jepang dalam Operasi Pertahanan dapat dijadikan inspirasi TNI Angkatan Laut untuk selalu memperhatikan aspek Intelijen, sehingga operasi yang dilaksanakan tidak mengalami kerugian yang dapat membawa

kekalahan dalam perang. Dalam peristiwa ini telah ditunjukkan bahwa keberanian yang dimiliki personil saja tidak cukup untuk membawa kemenangan dalam pertempuran, akan tetapi harus didukung oleh koordinasi yang baik antar satuan yang terlibat dan pentingnya peran Intelijen dalam mendukung peperangan; serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pemerintah Indonesia agar senantiasa sadar diri dan waspada serta memahami akan pentingnya masalah kekuatan pertahanan di laut sebagai upaya menegakkan kedaulatan dan hukum di perairan yurisdiksi nasional.

c. Aspek Instruktif

- 1) Doktrin operasi Amfibi masih relevan dan harus dipahami dan dikuasai oleh seluruh jajaran TNI Angkatan Laut sesuai dengan tugas, peran dan fungsinya masing-masing.
- 2) Disamping melatih prajurit dalam melaksanakan Operasi Amfibi, TNI Angkatan Laut juga harus melaksanakan latihan Pertahanan Pantai sebagai "tandingan" apabila ada Operasi Amfibi yang dilakukan oleh negara lain terhadap wilayah kita.
- 3) Mempertahankan moral dan semangat prajurit selama operasi atau pertempuran, harus

menjadi prioritas yang paling utama serta perlu dilakukan kaji ulang terhadap kemampuan dari unsur-unsur kekuatan armada dalam pelaksanaan sebuah operasi.

- 4) Peristiwa pendaratan di Leyte sebagai bagian dari Operasi Amfibi yang dilaksanakan Amerika Serikat dipandang perlu adanya penerapan suatu operasi dan inovasi yang tepat untuk dapat mengantisipasi kelemahan dan kekuatan sendiri, agar dapat mengalahkan lawan yang mempunyai kekuatan yang lebih besar. TNI Angkatan Laut harus dapat menentukan serta memilih dan menerapkan suatu operasi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya sehingga dapat meminimalisir kerugian yang tidak diinginkan.

### **KESIMPULAN**

Pendaratan Amfibi di Leyte sukses dan berhasil karena jumlah korban sedikit dan tujuan dan sasaran dapat tercapai sesuai rencana, salah satu penyebabnya adalah kekuatan Jepang terpecah karena menghadapi beberapa pertempuran di front yang berbeda.

Amerika dan sekutunya mampu memanfaatkan momentum yang diraih dari setiap kemenangan yang dicapai, salah satunya yaitu pendaratan Amfibi di Leyte. Amerika berhasil menyatukan kekuatan Angkatan Darat dan Laut sebagai sebuah strategi, operasi dan taktik yang ampuh dalam sebuah operasi pendaratan Amfibi di Leyte.

Jepang menyadari kekurangan yang dihadapinya, namun mampu

menciptakan taktik baru, yaitu dengan menciptakan pasukan bom bunuh diri kamikaze, yang terbukti efektif dalam pertempuran menghadapi armada Amerika di Leyte. Hal ini juga menunjukkan bahwa Jepang sengaja "membiarkan" daratan Philipina direbut, namun mengalihkan konsentrasi penghancuran pada kekuatan armada Amerika di Laut. Sebelum pelaksanaan Operasi Amfibi, perlu diadakan suatu Proses Perencanaan Operasi Amfibi yang matang secara sistematis, cermat, tepat dan teliti.

Operasi Pendaratan Amfibi yang dilaksanakan Amerika di Teluk Leyte dapat dijadikan sebagai referensi untuk melatih serta mengembangkan strategi, operasi dan taktik yang berkaitan dengan perang laut guna memperoleh keunggulan dan pengendalian laut serta penguasaan suatu wilayah daratan secara maksimal dalam sebuah operasi. mengenali dan memanfaatkan keadaan cuaca dan medan suatu daerah operasi adalah sangat penting, sehingga dapat memberikan kesuksesan dalam pencapaian tugas pokok.

## DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).

History.com. (2001). *us forces land at leyte island in the philippines*. diakses pada tanggal 1 Maret 2021. <http://www.history.com/this-day-in-history/us-forces-land-at-leyte-island-in-the-philippines>.

Kusuma, A. W., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). Relevansi Strategi Pertahanan Laut Berdasarkan Doktrin Jalesveva Jayamahe Terhadap Globalisasi Dan Perkembangan Lingkungan Strategis. *Strategi Pertahanan Laut*, 6(1).

Markas Besar TNI AL, Keputusan Kasal Nomor Kep/1111/V/2018 tanggal 22 Mei 2018 tentang Doktrin TNI AL Jalesveva Jayamahe, Jakarta: Mabesal, 2018.

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *Info Persada*, 6(2), 66–72.

Till, G., (2013). *Sea Power A Guide For The Twenty Century*. London: s.n.